

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang sebagian besar menyerang parenkim paru (Muhammad, 2019). *Mycobacterium tuberculosis* adalah bakteri berbentuk batang dan bersifat tahan asam sehingga dikenal dengan Basil Tahan Asam (BTA) (Kemenkes RI, 2020). Tuberkulosis dapat ditularkan melalui percikan dahak pada saat batuk atau bersin yang menyebar di udara (Muhammad, 2019).

Tuberkulosis saat ini masih menjadi masalah kesehatan yang besar di masyarakat dunia termasuk Indonesia. Menurut *World Health Organization*, tuberkulosis menjadi salah satu penyakit dari sepuluh penyebab kematian di seluruh dunia, pada tahun 2022 diperkirakan 10,6 juta kasus pasien yang terdiagnosis tuberkulosis secara global, lebih dari 95% kasus dan kematian tuberkulosis terjadi di negara berkembang. Sebagian besar kasus tuberkulosis pada tahun 2022 berada di Asia Tenggara (46%), Afrika (23%) dan Pasifik Barat (18%), dengan porsi yang lebih kecil di Mediterania Timur (8,1%), Amerika (3,1%) dan Eropa (2,2%) (WHO, 2023). Indonesia termasuk kedalam *high burden countries*, pada tahun 2023 Indonesia menempati posisi kedua setelah India terkait kasus penyakit tuberkulosis dengan jumlah kasus sebanyak 969 ribu jiwa dan jumlah kematian 93 ribu jiwa pertahun atau setara dengan 11 kasus kematian perjamnya (Kemenkes RI, 2023).

Dinas Kesehatan Kota Tangerang telah mencatat kasus tuberkulosis tahun 2022 sekitar 9 ribuan kasus dan 700 kasus di antaranya adalah anak-anak. Angka kasus ini meningkat di tahun 2023, dari temuan 10.935 kasus, 2.500 di antaranya adalah anak-anak. Salah satu faktor penyebab meningkatnya jumlah pasien tuberkulosis karena tidak tuntasnya pengobatan yang menyebabkan terjadinya resistensi bakteri. Keberhasilan pengobatan tuberkulosis tergantung pada pengetahuan pasien dan ada tidaknya upaya dari diri sendiri atau motivasi dan dukungan dari keluarga untuk berobat secara tuntas yang akan mempengaruhi pada kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat (Marta dkk., 2023).

Pasien yang baru terkena tuberkulosis paru diberikan terapi pengobatan 2RHZE/4RH. Durasi pengobatan tuberkulosis selama enam bulan. Pada fase intensif pasien tuberkulosis mendapatkan obat anti tuberkulosis yang diminum satu kali setiap hari selama dua bulan yang terdiri dari RHZE (Rifampisin, Isoniazid, Pirazinamid, dan Etambutol) dan harus dalam pengawasan secara langsung untuk mencegah terjadinya kekebalan obat. Pada fase lanjutan, pasien tuberkulosis diberikan obat tiga kali seminggu selama empat bulan yang terdiri dari RH (Rifampisin dan Isoniazid) (Meliasari, 2021). Kejadian efek samping obat yang muncul selama pengobatan tuberkulosis dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah waktu pengobatan yang panjang dan melibatkan kombinasi berbagai obat anti tuberkulosis (Ifayani dkk., 2023).

Salah satu faktor yang menyebabkan pasien berhenti mengkonsumsi obat sebelum waktu pengobatan selesai karena pasien tidak memahami bahwa obat harus selalu diminum dalam waktu yang sudah ditentukan selama masa terapi pengobatan agar tidak terjadi resistensi bakteri, selain itu dukungan dari keluarga dalam memberikan motivasi untuk sembuh juga dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat secara tuntas selama masa terapi pengobatan (Monita & Fadhillah, 2021). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Monita & Fadhillah (2021) di Puskesmas Cakung, penelitian Andriani, dkk (2023) di Puskesmas Pahandut, dan penelitian Istiqamah & Naryati (2023) di Puskesmas Padurenan Mustikajaya Kota Bekasi menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga maka semakin tinggi juga tingkat kepatuhan pasien dalam meminum obat pada masa terapi, sehingga keberhasilan terapi dapat tercapai. Pengetahuan pasien sangat penting terkait penyakit yang diderita, regimen obat yang diberikan, lama waktu pengobatan, efek samping, dan resiko yang akan dialami jika tidak melakukan pengobatan secara tuntas, hal ini dapat meningkatkan kesadaran penderita untuk meminum obat secara teratur agar tidak terjadi resistensi. Selain itu, dengan dukungan, perhatian, dan bantuan yang diberikan keluarga, penderita merasa lebih nyaman dan tidak merasa terbebani secara individual. Dukungan keluarga dalam mengingatkan, menyiapkan dan mengawasi penderita dalam minum obat dapat meningkatkan motivasi penderita untuk mengikuti regimen

pengobatan, sehingga keberhasilan pengobatan dan kesembuhan dapat mengalami peningkatan (Nabila, 2023).

Di Puskesmas Kunciran Kota Tangerang, terdapat tantangan dalam mencapai tingkat kepatuhan yang optimal pada pasien tuberkulosis paru. Dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat, perlu dilakukan penelitian yang mendalam. Faktor-faktor tersebut tidak terlepas dari tingkat pengetahuan pasien tentang tuberkulosis yang dapat mempengaruhi perilaku pasien terkait pengobatan dan dukungan yang diberikan oleh keluarga pasien memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan yang mendukung kepatuhan pasien. Namun, hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Kunciran Kota Tangerang. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dengan fokus pada pengembangan strategi intervensi melalui pemberian angket yang berisikan pertanyaan dan informasi terkait tuberkulosis yang dapat membantu meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien tuberkulosis paru di wilayah Puskesmas Kunciran Kota Tangerang. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi penyelenggara pelayanan kesehatan untuk meningkatkan upaya pengendalian dan manajemen TB paru di tingkat pelayanan primer. Melalui pemahaman yang lebih baik terhadap hubungan antara tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, dan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru, diharapkan dapat diidentifikasi solusi dan rekomendasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas program pengendalian tuberkulosis di Puskesmas Kunciran Kota Tangerang dan wilayah sekitarnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran karakteristik demografi pasien tuberkulosis paru terkait usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, klasifikasi pasien di Puskesmas Kunciran Kota Tangerang?
2. Bagaimana analisis tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, kepatuhan pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Kunciran Kota Tangerang?
3. Bagaimana analisis hubungan tingkat pengetahuan terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Kunciran Kota Tangerang?
4. Bagaimana analisis hubungan dukungan keluarga terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Kunciran Kota Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran karakteristik demografi pasien tuberkulosis paru terkait usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, klasifikasi pasien di Puskesmas Kunciran Kota Tangerang.
2. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien terkait tuberkulosis paru, pengobatan, dan pentingnya kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru, serta mengidentifikasi tingkat dukungan keluarga pada pasien tuberkulosis paru dalam menjalankan pengobatan di Puskesmas Kunciran Kota Tangerang.
3. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Kunciran Kota Tangerang.
4. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Kunciran Kota Tangerang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai bentuk pengimplementasian teori dan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan ke dalam lingkungan masyarakat, serta dapat dijadikan sumber referensi sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada petugas kesehatan di instansi tersebut untuk melakukan penyuluhan dan memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga pasien terkait pentingnya dukungan keluarga terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan dan apoteker diharapkan dapat melakukan konseling terkait ketepatan minum obat anti tuberkulosis untuk meningkatkan kepatuhan pasien.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pentingnya pengetahuan, pemahaman dan dukungan keluarga bagi pasien tuberkulosis selama masa terapi pengobatan untuk mendukung tingkat keberhasilan terapi pengobatan, mencegah penularan dan menurunkan kasus tuberkulosis di Indonesia.